

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama memberikan seperangkat aturan dan prinsip moral yang jelas membahas tentang membedakan apa yang benar dan salah serta apa yang baik dan buruk. Ajaran agama seringkali menekankan pentingnya kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan integritas. Misalnya, dalam Islam, ajaran tentang akhlak mulia sangat ditekankan, yang mendorong individu untuk bersikap baik terhadap sesama, menghargai perbedaan, dan tidak melakukan tindakan kekerasan atau premanisme. Hal ini menciptakan "komunitas moral" yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan individu agar sesuai dengan norma sosial dan menjauhi perilaku melanggar hukum.¹

Di tengah kompleksitas kehidupan modern, banyak orang mencari makna hidup dan pedoman yang kuat melalui ajaran agama. Mereka ingin memahami bagaimana agama relevan dengan tantangan kontemporer dan bagaimana agama dapat membantu mereka menjalani hidup yang lebih bermakna.

Agama menanamkan prinsip-prinsip utama yang menjadi pedoman dalam berinteraksi sehari-hari baik ranah pribadi maupun public, sangat tergantung pada nilai-nilai ini termasuk toleransi, loyalitas terhadap negara, anti kekerasan, dan sikap terbuka terhadap tradisi. Dalam beragama masyarakat sikap moderat dan perilaku toleran menjadi krusial untuk

¹ Hadirman dan Musafar. (2024). Peran Majelis Taklim dalam Memperkuat Moderasi Beragama bagi Masyarakat Desa Sea Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. *Seulanga: Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*.

mempertahankan keharmonisan. Dengan demikian, agama berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis dan damai di tengah keberagaman.

Di Indonesia, majelis taklim menjadi sarana utama bagi masyarakat yang tidak memiliki kesempatan belajar agama secara formal untuk mendalami ilmu agama secara lebih intensif dan berkelanjutan. majelis taklim memiliki fungsi yang lebih luas daripada hanya sebagai wadah berbagi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan akhlak dan pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. majelis taklim merupakan sebuah lembaga atau pendidikan non-formal Islam yang mengajarkan kita memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan akidah akhlak yang baik untuk ajaran agama di masyarakat. Eksistensinya telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan umat Islam, menyediakan wadah untuk menimba ilmu, mempererat silaturahmi, dan meningkatkan kualitas spiritual. Jika dilihat dari fungsinya, Majelis dikategorikan sebagai institusi dakwah islam yang mandiri. Secara struktural dan tata kelola, Majelis taklim memiliki kapasitas untuk merencanakan serta penyelenggaraan aktivitas seperti pembinaan, edukasi, pengarahan, dan pendampingan.²

Majelis taklim tidak hanya menjadi tempat mengaji, tetapi juga berperan dalam pengembangan ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan masyarakat. Banyak majelis taklim yang aktif melakukan kegiatan sosial seperti penggalangan dana, pengembangan UMKM, serta menjadi media silaturahmi dan pemberdayaan ekonomi umat. Keanggotaan majelis taklim

² D. Ningsih, (2022), Peran Majelis Taklim Al-Hidayah dalam Membentuk Etika Bertetangga di desa Pende Banjarharjo Brebes (*Skripsi, SI-Pendidikan Agama Islam, IAIN Syekh Nurjati Cirebon*).

sangat fleksibel, terbuka untuk siapa saja tanpa persyaratan administrasi yang rumit, sehingga mudah beradaptasi dengan perubahan sosial.

Selain aspek edukasi, majelis taklim juga berperan penting dalam membangun dan memelihara ikatan persaudaraan antar sesama Muslim (ukhuwah Islamiyah). Pertemuan rutin menciptakan kesempatan bagi jamaah untuk berinteraksi, bersilaturahmi, saling mengenal, dan bahkan saling membantu dalam semangat kebersamaan ini berkontribusi pada harmonisasi sosial dan spiritual dalam komunitas.

Majelis taklim juga menjadi sarana pembinaan umat yang mendorong terbentuknya kerukunan dan toleransi antar anggota masyarakat, sehingga memperkuat kehidupan beragama yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Keberadaan majelis taklim yang intensif dan sistematis ini sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan rohani masyarakat dan menjaga keberlangsungan dakwah Islam di tengah masyarakat.³

Di tengah arus *modernisasi* dan *globalisasi*, tantangan terhadap perilaku keagamaan semakin kompleks. Perubahan sosial budaya, pengaruh media massa, dan gaya hidup *konsumtif* dapat mengikis nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran majelis taklim menjadi semakin penting dalam membentengi masyarakat dari dampak *negatif modernisasi* dan menjaga identitas keislaman.

Fenomena ini juga relevan di pedesaan, seperti yang terlihat pada Majelis Taklim Teras Gubuk di desa Kraton, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri. Desa Kraton, dengan karakteristik masyarakat agraris dan kultur

³ Hadirman dan Musafar. (2024). Peran Majelis Taklim dalam Memperkuat Moderasi Beragama bagi Masyarakat Desa Sea Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. *Seulanga: Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*.

pedesaan yang kental, sangat mungkin menjadikan majelis taklim sebagai salah satu pilar utama dalam menjaga dan mengembangkan perilaku keagamaan jamaahnya. Perilaku keagamaan yang dimaksud mencakup spektrum luas, mulai dari pelaksanaan ibadah ritual (salat, puasa), pemahaman akidah, hingga manifestasi moralitas dalam kehidupan sehari-hari (jujur, toleran, gotong royong).

Salah satu fenomena menarik dalam perkembangan majelis taklim adalah munculnya forum-forum pengajian yang inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Salah satunya adalah majelis taklim Teras Gubuk yang diasuh oleh Gus Kautsar. Awalnya, forum ini terbentuk dari kegiatan ngopi bareng dan diskusi santai antara Gus Kautsar dengan teman-temannya, termasuk komunitas Vespa. Namun, seiring berjalannya waktu, Teras Gubuk berkembang menjadi forum pengajian yang memiliki ribuan jamaah dengan latar belakang yang beragam.⁴

Teras Gubuk memiliki daya tarik tersendiri karena pendekatan yang digunakan oleh Gus Kautsar dalam menyampaikan ajaran agama. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan keseharian kita, Gus Kautsar bisa menjangkau berbagai kalangan masyarakat, termasuk anak-anak muda yang sebelumnya kurang tertarik dengan kegiatan keagamaan. Selain itu, suasana pengajian yang santai dan inklusif membuat jamaah merasa nyaman dan terbuka untuk belajar dan berdiskusi.

⁴ Tim Redaksi, "Bagaimana Awal Forum Pengajian Teras Gubuk Terbentuk? Begini Penjelasan Gus Kautsar," *Radar Kediri Jawa Pos*, diakses 6 Mei 2025, <https://adarkediri.jawapos.com/khazanah/785709306/bagaimana-awal-forum-pengajian-teras-gubuk-terbentuk-begini-penjelasan-gus-kautsar>.

Jumlah jamaah Majelis Taklim Teras Gubuk bisa mencapai ratusan orang setiap kali pengajian, bahkan antusiasme masyarakat sangat tinggi sehingga jamaah yang datang tidak hanya dari kalangan santri Pondok Pesantren Al Falah, Mojo, Kabupaten Kediri, tetapi juga masyarakat umum dan berbagai komunitas seperti penghobi Vespa. Namun, menurut Gus Kautsar, pengasuh Teras Gubuk, jumlah jamaah tidak menjadi fokus utama karena prinsipnya adalah ngaji saja, berapapun jumlahnya baik dua orang maupun ratusan atau ribuan suasananya tetap sama.⁵

Desa Kraton, sebagai bagian dari Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri, memiliki potensi besar dalam pengembangan kegiatan keagamaan. Mayoritas penduduknya beragama Islam dan memiliki tradisi keagamaan yang kuat seperti daerah lainnya, akses internet (modernisasi) memudahkan masyarakat Desa Kraton mengikuti ceramah ulama dari berbagai daerah dan memperkaya pemahaman agama mereka. Peneliti memilih lokasi tersebut yakni Desa Kraton Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri karena setelah peneliti melakukan survey di beberapa tempat yang berbeda, lokasi tersebut peneliti rasa adalah lokasi yang relevan untuk dijadikan penelitian karena sesuai dengan fokus yang akan peneliti angkat ke dalam dimana ditempat tersebut terdapat jamaah yang mengikuti kegiatan Majelis Taklim Teras Gubuk, selain itu juga peneliti merasa bahwa tempat tersebut akan memudahkan peneniliti mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

⁵ Tak Peduli Jumlah Jamaah, Inilah Prinsip Gus Kautsar tentang Mengaji di Teras Gubuk," *Radar Kediri*, diakses pada 6 Mei 2025, <https://radarkediri.jawapos.com/features/785712956/tak-peduli-jumlah-jamaah-inilah-prinsip-gus-kautsar-tentang-mengaji-di-teras-gubuk>.

Terdapat indikasi bahwa konsistensi pelaksanaan ibadah sunah maupun wajib, terutama salat berjamaah di Masjid Jami' Desa Kraton dimana jumlah jamaahnya yang fluktuatif dan belum optimal, peningkatan partisipasi ini penting untuk menjaga keberlangsungan tradisi keagamaan dan memperkuat ikatan sosial masyarakat.

Meskipun kegiatan keagamaan formal sudah ada, belum secara optimal mampu merangkul seluruh lapisan masyarakat untuk aktif terlibat dalam pembinaan yang berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi dan kebutuhan untuk menguatkan pemahaman dan praktik perilaku keagamaan di desa Kraton, sehingga kegiatan majelis taklim, sebagai wadah pendidikan keagamaan non-formal, menjadi sangat strategis. Majelis taklim dapat secara efektif menjangkau berbagai kelompok usia dan latar belakang, mengisi kekosongan pendidikan agama yang mungkin tidak terpenuhi melalui jalur formal, serta menyediakan ruang interaktif untuk diskusi dan pendalaman nilai-nilai agama.

Melihat fenomena Majelis Taklim Teras Gubuk yang semakin populer dan potensi Desa Kraton dalam pengembangan kegiatan keagamaan, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh Majelis Taklim Teras Gubuk terhadap perilaku keagamaan jamaah di desa Kraton Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri.

Sebuah penelitian dari Zariyah Agustinah pada tahun 2020 menyebutkan bahwa terdapat pengaruh antara kegiatan majelis taklim

Terhadap Pemahaman Keagamaan.⁶ Lalu Penelitian lainnya dari Nilasanti menyebutkan bahwa majelis taklim memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan perilaku keagamaan.⁷

Tindakan keagamaan seseorang umumnya merefleksikan kedalam pemahamannya terhadap ajaran agama. Apabila seseorang memandang agama hanya dari sudut pandang formal atau aspek luarnya (lahiriah), yang sering terlihat dalam Pratik ritual, maka perilakunya akan cenderung mengedepankan bentuk dan formalitas tersebut. Padahal esensi sejati dari agama terletak melampaui batasan-batasan formal dan lahiriah ini. Selain itu, majelis taklim berkontribusi dalam memperkuat moderasi beragama, menanamkan sikap toleran, dan membangun kerukunan sosial di masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris signifikansi pengaruh Majelis Taklim Teras Gubuk terhadap perilaku keagamaan jamaah. Metode kuantitatif dipilih karena jenis penelitian ini adalah korelasi kausal, yang memang ditujukan untuk mengukur sejauh mana satu variabel memengaruhi variabel lain

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya dapat di ambil rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah ada pengaruh dari majelis taklim teras gubuk terhadap perilaku keagamaan pada jamaah Desa Kraton Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri?

⁶ Agustina, Z. (2020). Pengaruh Kegiatan Majelis Taklim Terhadap Sikap Keagamaan Bagi Ibu-Ibu Majelis Taklim Nurul Hidayah Desa Gotong Royong Lampung Tengah (*Doctoral dissertation, IAIN Metro*).

⁷ Nilasanti, N. (2021). Pengaruh Majelis Taklim Terhadap Perubahan Perilaku Keagamaan Masyarakat Jerrung I Di desa Lamatti Riawang Kecamatan Bulupoddo (*Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai*).

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan adalah suatu hal yang ingin dicapai permasalahannya dalam penelitian. Adapun tujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dan seberapa besar dari Pengaruh Majelis Taklim Teras Gubuk Terhadap Perilaku Keagamaan pada Jamaah Desa Kraton Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai guna dalam aspek-aspek berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan masukan tentang pengaruh dari majelis taklim terhadap perilaku keagamaan terutama yang berhubungan dengan penulisan skripsi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti sendiri adalah mendapatkan pengalaman dalam meneliti pengaruh majelis taklim terhadap perilaku keagamaan jamaah dalam penyelesaian skripsi.

b. Bagi Penelitian yang lain

Bagi para peneliti di masa mendatang, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau data awal dalam mengeksplorasi topik yang sama tentang perilaku keagamaan.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan, hasil penelitian ini akan memberikan pencerahan dan meningkatkan kesadaran Jamaah tentang nilai penting dari aktif dalam kegiatan keagamaan seperti majelis taklim. Dengan memahami bahwa majelis taklim dapat memengaruhi perilaku keagamaan positif (seperti ibadah, akhlak, dan kepedulian sosial), diharapkan akan ada peningkatan motivasi individu untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih religius dan harmonis.

d. Diharapkan temuan dari studi ini dapat berfungsi sebagai bahan rujukan dan sumber literatur di perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memanfaatkan studi literatur sebagai dasar rujukan. Penulis telah melakukan survei dan menemukan terdapat sejumlah studi terdahulu yang memiliki keterkaitan erat dengan fokus penelitian ini, yang sebelumnya telah diteliti oleh para peneliti lain termasuk di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dari Rusdi, Hertina, dan M.Ayyu dengan judul Pengaruh Keaktifan Pengajian Ibu Rumah Tangga terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Kasus Majelis Taklim Nurul Ilahi Panaikang Desa Beroangin Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto)

Penelitiannya mengkaji tentang hubungan antara tingkat keaktifan mengikuti pengajian di Majelis Taklim Nurul Ilahi Panaikang dengan perilaku keagamaan ibu-ibu di Dusun Panaikang. Data menunjukkan

bahwa sebagian besar peserta pengajian terlibat aktif dan menunjukkan perilaku keagamaan yang cukup baik, dengan korelasi positif yang signifikan sekitar 45%. Temuan penelitian menekankan bahwa peningkatan keaktifan dalam pengajian dapat meningkatkan perilaku keagamaan masyarakat, dan rekomendasi yang diberikan adalah mendorong partisipasi yang lebih besar dan melakukan diversifikasi kegiatan untuk menarik lebih banyak peserta. Penelitian ini menggunakan kuesioner dan analisis statistik Chi Square untuk mengukur variabel, dengan fokus pada konteks sosial dan budaya yang mendukung kegiatan keagamaan di daerah tersebut.⁸ Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu dampak dari kegiatan Majelis taklim terhadap perilaku keagamaan dan penelitian ini sama-sama menggunakan metode kuantitatif sedangkan berpedaannya yaitu populasi penelitian terdahulu adalah ibu-ibu Majelis taklim nurul ilahi panaikang sedangkan populasi pada penelitian ini adalah jamaah Majelis taklim teras gubuk desa kraton.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Tarikhudin tentang Pengaruh Pembinaan Keagamaan di Majelis Ta'lim Ikatan Remaja Mushola At-Taqwa (Irma) Terhadap Perilaku Beragama Remaja di Dusun Bulakbanteng Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal.

Dalam penelitiannya membahas tentang pengaruh bimbingan agama melalui Majelis Ta'lim IRMA terhadap perilaku keagamaan remaja di Dusun Bulakbanteng, Desa Jatimulya. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan sampel 23 remaja dari populasi 107,

⁸ Rusdi, R., dan Hayyu, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Pendidikan Ibu Rumah Tangga Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Kasus Majelis Taklim Nurul Ilahi Panaikang Desa Beronagin Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto). *Pendidikan Islam*.

penelitian ini menemukan pengaruh positif yang signifikan, dengan kontribusi IRMA sebesar 22,09% terhadap pembentukan perilaku keagamaan. Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan agama yang berkualitas dan penyampaian materi yang relevan untuk membantu remaja menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, menyoroti peran majelis ta'lim dalam membentuk perilaku keagamaan di tengah tantangan modern.⁹ Persamaanya sama-sama menggunakan metode kuantitatif, keduanya sama-sama berfokus pada dampak positif dari kegiatan keagamaan (majelis taklim) terhadap individu. sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu subjeknya adalah remaja yang tergabung dalam Ikatan Remaja Mushola At-Taqwa (IRMA) sedangkan penelitian ini subjeknya adalah jama'ah secara umum di Majelis Taklim Teras Gubuk, yang berarti bisa mencakup berbagai rentang usia (dewasa, lansia, dll.), tidak spesifik remaja. Perbedaan lainnya adalah lokasinya di Dusun Bulakbenteng Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal sedangkan penelitian ini berlokasi di desa Kraton Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri, perbedaan lainnya adalah penelitian terdahulu tentang "Pembinaan Keagamaan", yang mungkin menyiratkan program atau kurikulum yang lebih terstruktur dan berkesinambungan, khususnya karena sasarannya remaja (seringkali ada program khusus untuk mereka). Sedangkan penelitian ini menggunakan istilah "Majelis Taklim", yang bisa berarti pengajian rutin umum.

⁹ Tarikhuddin, F. (2017). Pengaruh Pembinaan Keagamaan di Majelis Ta'lim Ikatan Remaja Mushola At-Taqwa (IRMA) Terhadap Perilaku Beragama Remaja di Dusun Bulakbenteng Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*.

3. Penelitian dari Roky Darma Yuda tentang Pengaruh Kegiatan Majelis Ta'lim Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Silandit Kota Padangsidempuan.

Dalam penelitiannya untuk mengetahui pengaruh kegiatan Majelis Ta'lim terhadap perilaku keagamaan remaja di Kelurahan Silandit, Kota Padangsidempuan, dengan menggunakan metode kuantitatif dengan sampel sebanyak 30 orang remaja dan kuesioner skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam Majelis Ta'lim berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keagamaan remaja, didukung oleh analisis statistik yang meliputi persamaan regresi $Y = 33,972 + 0,190X$. Penelitian ini menekankan pentingnya peran Majelis Ta'lim dalam membentuk karakter dan perilaku keagamaan generasi muda, dengan menekankan pentingnya kegiatan keagamaan nonformal dalam pengembangan karakter dan moral.¹⁰ Adapun persamaan sama-sama ingin mengetahui seberapa besar kontribusi majelis taklim dalam membentuk atau memperbaiki perilaku keagamaan jamaahnya dan sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaannya adalah Remaja Silandit di Kota Padangsidempuan Ini menunjukkan fokus spesifik pada kelompok usia remaja dan lokasinya sedangkan penelitian ini Jamaah Desa Kraton di Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri. Istilah "jamaah" ini lebih umum dan bisa mencakup berbagai rentang usia (dewasa, lansia, dll.), tidak hanya remaja.

¹⁰ Yuda, R. D. (2024). Pengaruh Kegiatan Majelis Ta'lim terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Kelurahan Silandit Kota Padangsidempuan. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*.

4. Penelitian dari Hilda Lestari tentang Peran Majelis Taklim Daarul Huda Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Pada Masyarakat di desa Karangayar Majalengka.

Dalam penelitiannya membahas peran Majelis Taklim sebagai lembaga nonformal dalam membentuk perilaku keagamaan masyarakat Muslim di desa Karanganyar Majalengka, dengan menekankan fungsinya dalam pengembangan spiritual, pendidikan agama, dan pembentukan karakter. Penelitian ini menyoroti pengaruh faktor sosial seperti lingkungan, keluarga, dan pendidikan terhadap sikap dan perilaku keagamaan, dengan mencatat bahwa meskipun kegiatannya rutin, beberapa perilaku negatif tetap ada. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak Majelis Taklim Daarul Huda terhadap perilaku masyarakat, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, dan berkontribusi pada pengembangan pendidikan nonformal dan kerukunan masyarakat.¹¹ Penelitian ini sama-sama meneliti tentang peran atau pengaruh dari sebuah Majelis Taklim. Ini menunjukkan bahwa subjek utama penelitian adalah lembaga keagamaan non-formal ini, Kedua penelitian berlokasi di tingkat desa, menunjukkan studi kasus yang mendalam pada komunitas tertentu dan Keduanya secara inheren membahas fenomena keagamaan dan dampaknya. Adapun perbedaan yaitu penelitian terdahulu menggunakan “peran” untuk menyiratkan bahwa penelitian akan lebih banyak berfokus pada fungsi, kontribusi, atau tugas yang dijalankan oleh Majelis Taklim Daarul Huda dalam proses

¹¹ Lestari, H. (2024). Peran Majelis Taklim Daarul Huda dalam Membentuk Perilaku Keagamaan pada Masyarakat di desa Karangayar Majalengka. *Doctoral dissertation, Skripsi S1-Pendidikan Agama Islam IAIN SNJ*.

pembentukan perilaku keagamaan. Mungkin akan mendeskripsikan aktivitas, metode, dan bagaimana hal tersebut secara aktif berkontribusi sedangkan penelitian ini menggunakan “pengaruh” ini cenderung menunjukkan bahwa penelitian akan lebih condong ke arah hubungan sebab-akibat. Peneliti akan mencari bukti apakah ada dampak langsung atau tidak langsung dari Majelis Taklim Teras Gubuk terhadap perilaku keagamaan jamaahnya, dan mungkin juga mengukur sejauh mana pengaruh tersebut, perbedaan lainnya yakni dari metode penelitiannya kedua berbeda penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

5. Penelitian dari Nor Misnah, Riswan, Sitti Sagirah dan Hairul Afriadi tentang Pengaruh Kegiatan Majelis Ta'lim Al-Muhibbin Terhadap Tingkat Religiusitas Masyarakat Desa Jantur Kecamatan Muara Muntai.

Penelitiannya membahas tentang Mengungkapkan dan menganalisis pengaruh kegiatan Majelis Ta'lim Al-Muhibbin terhadap tingkat religiusitas masyarakat Desa Jantur Kecamatan Muara Muntai, Ditemukan pengaruh positif antara kegiatan majelis ta'lim terhadap tingkat religiusitas masyarakat. Hasil uji-t menunjukkan nilai t-hitung sebesar 6,008, lebih besar dari t-tabel 1,676 (dengan $0,000 < 0,05$), yang berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Kontribusi variabel X (Kegiatan Majelis Ta'lim) terhadap variabel Y (Tingkat Religiusitas Masyarakat) adalah 41,9%, sedangkan 58,1% sisanya disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti. Ini menunjukkan bahwa kegiatan Majelis Ta'lim Al-Muhibbin memiliki pengaruh

signifikan terhadap tingkat religiusitas masyarakat Desa Jantur Kecamatan Muara Muntai.¹² Penelitian memiliki persamaan sama-sama meneliti "pengaruh" majelis taklim sebagai variabel independen. Ini menunjukkan bahwa kedua studi berupaya mengukur dampak atau hasil dari kegiatan majelis taklim dan Keduanya berfokus pada penelitian di tingkat desa, menunjukkan bahwa studi dilakukan pada komunitas lokal yang spesifik. Adapun perbedaan ini adalah perbedaan nama majelis taklim yang di teliti, dan lokasi penelitian.

F. Definisi Operasional

Menurut Kalinger, dalam bukunya Metode Penelitian kuantitatif variabel adalah sebuah konstruk atau karakteristik yang menjadi fokus penelitian. Beberapa contohnya adalah tingkat aspirasi, pendapatan, tingkat pendidikan, status sosial, jenis kelamin, golongan gaji, dan produktivitas kerja. Lebih lanjut, Kalinger menjelaskan bahwa variabel dapat dipahami sebagai suatu sifat yang memiliki nilai yang berbeda-beda (variasi lain). Dengan demikian, variabel pada dasarnya adalah sesuatu yang memiliki variasi.¹³ Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yang digunakan adalah variabel bebas dan variabel terikat.

¹² Misnah, N., Riswan, R., Sagirah, S., dan Afriadi, H. (2024). Pengaruh Kegiatan Majelis Ta'lim Al-Muhibbin Terhadap Tingkat Religiusitas Masyarakat Desa Jantur Kecamatan Muara Muntai. *Mushawwir Jurnal Manajemen Dakwah dan Filantropi Islam*.

¹³ D. Deni, (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

1. Variabel Bebas (*Independent variable*)

Pada penelitian ini variabel bebas yaitu Majelis Taklim Teras Gubuk.

Tabel 1.1 Majelis Taklim Teras Gubuk (X)

No.	Indikator	Deskripsi	Pernyataan Dalam Kuesioner
1.	Materi kajian/ Pembelajaran	Apa saja yang diajarkan atau dibahas dalam Majelis Taklim. Apakah yang diajarkan adalah ilmu fikih (tata cara ibadah), akidah (keyakinan), akhlak (moral), tafsir Al-Quran, hadis, atau materi-materi keagamaan lainnya. Seberapa relevan dan mendalam materi yang disampaikan.	1. Materi yang diajarkan di majelis Taklim Teras Gubuk sangat relevan dengan masalah kehidupan saya sehari-hari dan diskusinya seringkali memperkaya pemahaman saya tentang suatu ajaran agama yang awalnya saya belum terlalu paham. 2. Majelis Taklim ini berhasil membuat ajaran agama terasa seperti kewajiban yang harus saya jalankan, bukan sekadar pilihan. Saya merasa ada nilai-nilai "benar" dan "salah" yang secara jelas diajarkan di majelis taklim ini dan menjadi pegangan umum. 3. Ajaran yang sering dibahas di majelis taklim ini terasa seperti panduan wajib bagi saya untuk bertingkah laku. (Ada standar perilaku atau ibadah yang saya rasa disepakati bersama oleh jamaah majelis taklim ini). 4. Setelah rutin ikut majelis taklim, cara berpikir saya tentang agama menjadi lebih baik dan saya merasa telah berhasil menerapkan banyak ajaran yang didapatkan dari majelis taklim dalam kehidupan sehari-hari sehingga bagian tak terpisahkan dari diri dan prinsip hidup saya.
2.	Metode penyampaian/ pembelajaran	Ini berkaitan dengan cara guru atau penceramah menyampaikan materi. Apakah dominan ceramah satu arah, ada sesi tanya jawab, diskusi kelompok, atau praktik langsung (misalnya praktik wudu/shalat)? Metode yang interaktif dan mudah diterima	1. Sesi tanya jawab setelah materi di sampaikan adalah hal yang paling penting untuk pemahaman serta membantu saya dalam memahami dan menerapkan ajaran agama. 2. Penjelasan dan contoh dari uztaz/uztazah membantu menyamakan pemahaman saya tentang cara beribadah yang benar. 3. Setelah mengikuti Majelis Taklim Teras Gubuk saya termotivasi untuk melakukan ibadah sunnah seperti:sholat dan puasa serta merasa bahwa ajaran yang disampaikan di majelis taklim telah menjadi bagian integral dari nilai-nilai pribadi saya. 4. Penjelasan yang disampaikan di majelis taklim membantu saya memahami konsep-konsep agama dengan lebih jelas dan mendalam sekaligus membentuk karakter

		tentu akan lebih efektif.	dan kepribadian saya menjadi lebih baik.
3.	Frekuensi dan keteraturan kegiatan	Seberapa sering majelis taklim ini diadakan (misalnya seminggu sekali, dua minggu sekali, bulanan)? Apakah jadwalnya teratur atau sering berubah-ubah? Frekuensi dan konsistensi kegiatan bisa menunjukkan tingkat komitmen dan ketersediaan akses bagi jamaah.	1. Saya sangat setuju bahwa saya sering menghadiri Majelis Taklim Teras Gubuk. 2. Jadwal Majelis Taklim Teras Gubuk sering berubah atau tidak sesuai dengan yang direncanakan. 3. Frekuensi pertemuan majelis taklim yang rutin membantu saya lebih aktif dalam bertanya atau menyampaikan pendapat sekaligus membuat saya yakin bahwa ajaran yang disampaikan adalah pandangan yang umum atau disepakati oleh banyak jamaah. 4. Kehadiran rutin di majelis taklim ini membantu saya menjadikan ajaran agama sebagai bagian dari kebiasaan dan cara hidup saya.
4.	Ketersediaan fasilitator/ustadz/kyai	Ini mengenai ketersediaan pengajar yang kompeten dan berilmu. Apakah majelis taklim memiliki ustadz/kyai yang tetap, atau sering berganti-ganti? Kualitas dan konsistensi pengajar sangat memengaruhi kualitas pengajaran.	1. Majelis Taklim Teras Gubuk memiliki ustadz/ustazah yang sama (tidak sering berganti-ganti) dalam menyampaikan materi serta saya merasa bahwa ustadz/ustazah yang mengajar memiliki ilmu yang mendalam tentang materi yang disampaikan. 2. Saya merasa bahwa ustadz/ustazah dapat menjelaskan materi dengan cara yang mudah dimengerti oleh jamaah. 3. Konsistensi pengajar (ustadz/ustazah yang sama) membuat saya merasa bahwa ajaran yang disampaikan itu tetap dan tidak berubah-ubah dan lebih 'otoritatif' (bisa dipercaya dan dijadikan pegangan). 4. Pergantian ustadz/ustazah memengaruhi pandangan saya tentang kebenaran atau keabsahan ajaran yang disampaikan, sementara Konsistensi dan kompetensi pengajar membuat saya lebih yakin untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
5.	Suasana/lingkungan majelis taklim	Ini tentang atmosfer selama kegiatan berlangsung. Apakah suasananya nyaman,	1. Saya sering berinteraksi (berbincang, bersalaman, dll.) dengan jamaah lain sebelum sesi majelis taklim dimulai dan ustadz/ustazah selalu menyambut jamaah dengan ramah dan hangat di setiap sesi majelis taklim. 2. Saya sering melihat jamaah lain tertawa

		kondusif, dan ramah? Lingkungan yang positif akan membuat jamaah merasa betah dan termotivasi untuk belajar.	ringan atau menunjukkan kegembiraan selama majelis taklim. 3. Saya merasakan adanya ikatan kekeluargaan yang kuat antar Jamaah di Majelis Taklim Teras Gubuk dan suasana positif (ramah, ceria, dan bahagia) adalah hal yang selalu diharapkan di Majelis Taklim Teras Gubuk. 4. Suasana positif di Majelis Taklim Teras Gubuk membuat saya sangat betah dan termotivasi untuk terus datang dan belajar agama serta lebih terbuka untuk menerima ajaran agama baru atau yang belum saya pahami sebelumnya.
--	--	---	---

2. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Pada penelitian ini variabel terikat yaitu perilaku keagamaan jamaah.

Tabel 1.2 Perilaku Keagamaan Jamaah (Y)

No.	Indikator	Deskripsi	Pernyataan Dalam Kuesioner
1.	Dimensi Pemahaman dan Pengetahuan Keagamaan	Untuk mengukur tingkat penguasaan jamaah terhadap ajaran dasar (taukhid dan akidah) berdasar nilai-nilai Islam.	1. Saya memahami konsep dasar tentang siapa itu Allah (tauhid) yang diajarkan di Majelis Taklim Teras Gubuk. 2. Materi tentang rukun iman (misalnya percaya kepada malaikat, kitab, rasul, hari akhir, qada-qadar) sering dibahas secara mendalam di Majelis Taklim Teras Gubuk. 3. Saya merasa bahwa penjelasan tentang tauhid dan akidah Di Majelis Taklim Teras Gubuk adalah kebenaran yang 'pasti' dan tidak bisa dibantah. 4. Saya memiliki keyakinan yang besar terhadap konsep tauhid dan akidah setelah sering mendengar pembahasan di Majelis Taklim Teras Gubuk. 5. Saya merasa ajaran tauhid telah menjadi dasar utama dari setiap keyakinan dan perbuatan saya. 6. Saya merasa bahwa pemahaman akidah yang didapat dari Majelis Taklim Teras Gubuk telah mengubah cara pandang anda terhadap kehidupan dan takdir. 7. Saya yakin akan tetap memegang teguh ajaran tauhid dan akidah yang saya pelajari, meskipun ada tantangan atau godaan dari luar.
2.	Dimensi Ibadah Mahdhah	Ini fokus pada pelaksanaan ritual dan ibadah	1. Materi tentang praktik ibadah (misalnya salat, puasa) sering dibahas secara mendalam (misal: tata cara, hikmah, atau

	(Hubungan dengan Tuhan)	wajib maupun sunnah yang merupakan inti dari ketaatan seorang Muslim.	pentingnya) di Majelis Taklim Teras Gubuk. - Menurut saya Majelis Taklim Teras Gubuk sangat membantu menciptakan pemahaman bersama tentang tata cara dan pentingnya ibadah di antara jamaah - Majelis taklim ini membuat saya merasa bahwa praktik ibadah (wajib maupun sunnah) adalah bagian yang "normal" atau "harus" dilakukan oleh seorang muslim. - Saya merasa bahwa majelis taklim ini menciptakan "standar" atau "cara yang umum" untuk menjalankan ibadah di kalangan Jamaah. - Saya merasa bahwa diskusi atau penjelasan di majelis taklim ini menjadikan ibadah terasa lebih mengikat atau penting untuk dilakukan secara rutin. - Saya sangat sering menjalankan salat wajib 5 waktu setelah rutin mengikuti majelis taklim ini. - Saya sangat sering menjalankan ibadah sunnah (misalnya puasa sunnah, salat dhuha/tahajud, membaca Al-Qur'an) setelah rutin mengikuti majelis taklim ini - Saya merasa bahwa ibadah (wajib dan sunnah) kini menjadi kebiasaan yang nyaman dan alami bagi saya.
3.	Dimensi Akhlak dan Muamalah (Hubungan dengan Sesama dan Lingkungan)	Ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai keagamaan termanifestasi dalam perilaku sosial dan kehidupan bermasyarakat	- Materi tentang bagaimana seharusnya seorang muslim berinteraksi dengan masyarakat (tetangga, teman, rekan kerja, dll.) sering dibahas di majelis taklim ini. - Majelis taklim ini sangat mendorong jamaah untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau kemasyarakatan (misalnya bakti sosial, membantu tetangga, menjaga kebersihan lingkungan) - Saya sangat sering melihat jamaah lain dari Majelis Taklim Teras Gubuk menunjukkan perilaku yang positif dan sesuai ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat (misalnya ramah, dermawan, bertanggung jawab). - Saya merasa bahwa penjelasan dan nasihat di Majelis Taklim Teras Gubuk membuat nilai-nilai keagamaan terkait sosial terasa lebih "mengikat" atau "penting" untuk diterapkan secara konsisten. - Saya sangat sering aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau kemasyarakatan setelah rutin mengikuti majelis taklim ini.